

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E* BERBASIS *BRAINSTORMING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN BAHASA INDONESIA SISWA SD

Pt. Yuli Dharayanti¹, Md. Sumantri², I. W. Widiani³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dharayulidhara@yahoo.co.id¹, madesumantripgsd@yahoo.co.id²,
wayan_widiani@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir divergen bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* berbasis *brainstorming* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Buleleng yang berjumlah 173 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan yang berjumlah 22 orang dan siswa kelas V SD Negeri 2 Penglatan yang berjumlah 26 orang. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* dan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menggunakan bantuan *SPSS 16.for Windows* diperoleh t hitung (*Equal Variance Assumed*) adalah 6,030. dengan nilai *Sig. (2 tailed)* adalah 0,000. Angka signifikan tersebut lebih kecil daripada taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir divergen antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional hasil terbukti bahwa model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* lebih baik pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir divergen siswa dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 30 berkualifikasi tinggi sedangkan rata-rata siswa di kelas kontrol adalah 22 berkualifikasi sedang.

Kata kunci: *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming*, dan kemampuan berpikir divergen

Abstract

The study aimed to determine the difference of divergent thinking ability between students group that taught with 5e based on brainstorming learning cycle model and students group that taught with conventional model. The population of this study were the whole fourth grade students at group SD IV Penglatan who consisted of 173 students. The sample of this study were the whole fourth grade students at SD N 1 Penglatan who consisted of 22 students and SD N 2 Penglatan who consisted of 26 students. In the experiment class taught using based on brainstorming learning 5e based on brainstorming learning model and in the control class taught using conventional teaching learning model. The data were analyzed by using descriptive statistic and inferential statistic analysis technique, *SPSS 16.for Windows (Equal Variance Assumed)* 6,030. *Sig. (two tailed)* 0,000. the 5e based on brainstorming learning model gave better influenced to students divergent thinking ability than conventional teaching and learning model. It can be concluded that there were difference divergent thinking ability between students that taught by 5e based on brainstorming and learning model with conventional teaching and learning model. Based on descriptive analysis, the students average in experiment class was that 30 is good qualification than the average in the control class was 22 that is enough qualification.

Key words: 5e based on brainstorming learning model, and divergen thinking ability

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sangat penting untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Perubahan zaman yang dilalui dengan persaingan yang ketat menuntut manusia untuk mempunyai kesiapan yang tinggi, sehingga apapun yang dihadapi dapat dilaksanakan tanpa adanya keraguan. Sejalan dengan hal di atas, mengenai isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional adalah untuk dikembangkannya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dalam prosesnya haruslah dilakukan perubahan.

Perubahan yang dapat dilakukan secara nyata adalah, perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selama ini, bila dalam prosesnya belajar di dalam ruang kelas senantiasa guru yang berperan aktif, maka dilakukan perubahan menjadi siswa yang sangat berperan aktif (*student centered*). Dengan diupayakannya peran siswa dalam proses pembelajaran, maka akan meningkatkan pola pikir siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Degeng (dalam Riyanto, 2008:5) "bahwa proses pembelajaran merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa". Jadi dalam hal ini memiliki arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan pengetahuan baru. Dengan kata lain belajar dapat menjadi keterampilan persepsi dan kemampuan berpikir.

Salah satu kemampuan berpikir yang dapat dikembangkan pada siswa di sekolah dasar adalah kemampuan berpikir divergen. Berpikir divergen dapat dikembangkan untuk mengasah kreativitas siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Liliarsari (2003) " setiap insan di dunia harus dibekali

suatu keterampilan berpikir yang lebih tinggi, yaitu keterampilan berpikir divergen. Sehingga prioritas utama pendidikan adalah bagaimana mendidik siswa, khususnya siswa sekolah dasar tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir divergen.

Di setiap sekolah dasar, diwajibkan adanya matapelajaran Bahasa Indonesia. Matapelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu matapelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir divergen pada siswa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ngalim (1997:8) " kekuatan dan kemajuan Indonesia di masa depan sangat tergantung pada kreativitas dari sumber daya manusia. Pelajaran bahasa Indonesia adalah matapelajaran yang paling besar sentuhannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen.

Salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual Ngalim (1997:5). Kemampuan intelektual yang dimaksud adalah mampu berpikir divergen, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna dan memecahkan masalah.

Berpikir adalah eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan (deBono, dalam Sugiarti, 2012: 46). Tujuan itu berbentuk pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, tindakan dan penilaian.

Keterampilan berpikir dapat dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks. Keterampilan berpikir kompleks dikenal sebagai keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif menggunakan dasar pengembangan dan penemuan ide yang asli, estetis, dankonstruktif yang menekankan pada berpikir intuitif untuk memunculkan perspektif asli pemikir (Costa, dalam Sugiarti, 2012: 44) Selain itu Guilford berpendapat bahwa ada lima komponen pokok dalam berpikir yaitu: 1) kognisi, berarti penemuan atau penemuan kembali,

2) mengingat, berarti menyimpan apa yang telah dikenal, 3) berpikir konvergen, berarti berpikir maju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau pemecahan satu dari suatu masalah, 4) berpikir divergen, berarti berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unik yang berbeda-beda tapi benar. Istilah lain dari berpikir divergen ialah berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir imajiner (*imaginative thinking*), berpikir asli (*original*). Salah satu ciri dari anak yang kreatif atau mampu berpikir divergen adalah menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, 5) evaluasi, berarti keputusan mengenai kebaikan, kebenaran atau kesesuaian apa yang kita ketahui, kita ingat, dan apa yang kita hasilkan dalam berpikir (Slameto, 2010: 144).

Dalam teori konstruktivistik, proses pembelajaran bahasa Indonesia disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindak kreatif tersebut siswa pada dasarnya merupakan subjek pemberi makna. Dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru tidak menggurui melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran siswa untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan sehingga siswa diajak berpikir divergen.

Kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar di daerah Buleleng sampai saat ini kemampuan berpikir divergen di tingkat sekolah dasar belum ditangani dengan baik. Dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, siswa belum dibiasakan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang atau kurang diberikan kesempatan untuk memberikan berbagai jawaban dari suatu masalah. Siswa sering diberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, sehingga kesempatan kemampuan berpikir siswa sulit dikembangkan. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang toleran dan kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen atau menyimpang dari biasanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Desember

2012, di sekolah dasar yang termasuk gugus IV kecamatan Buleleng ditemukan bahwa selama ini guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia hanya menggunakan metode ceramah kemudian siswa diberikan latihan soal. Selain itu, dalam pembelajaran, guru hanya sebatas memberikan materi dan memecahkan masalah langsung menuju jawaban benar tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban atau alternatif lain. Oleh karena, dapat dikatakan bahwa guru dalam melakukan proses pembelajaran masih cenderung menerapkan metode konvensional. Siswa diposisikan sebagai objek dalam pembelajaran. Siswa kurang dilatih untuk mengembangkan pemikiran awal yang telah mereka peroleh dari lingkungannya. Pemahaman siswa hanya sebatas pada apa yang mereka dengar, dan mereka ingat.

Semakin seringnya pembelajaran bersifat *teacher center* akan dihasilkan kualitas pembelajaran yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Sanjaya (2006) bahwa rendahnya kualitas pendidikan jika dilihat dari sisi proses adalah adanya anggapan bahwa selama ini proses pendidikan yang dibangun oleh guru cenderung terbatas pada penguasaan materi pelajaran atau bertumpu pada pengembangan aspek kognitif tingkat rendah yang tidak mampu mengembangkan kreatifitas berpikir atau proses belajar mengajar dianggap cenderung menempatkan siswa sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai bahan-bahan hafalan.

Di sisi lain terdapat model pembelajaran dapat untuk meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya model pembelajaran *learning cycle 5e*. Model siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan teori belajar konstruktivisme (Adnyana, 2011). Pembelajaran siklus ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Ksrplus (Wena, 2008). Sesuai dengan namanya model pembelajaran *learning cycle 5e* ini memiliki 5 tahap diantaranya 1) tahap engagement (pembangkitan minat) merupakan tahap awal, pada tahap ini guru berusaha

membangkitkan minat dan keinginan siswa tentang apa yang akan diajarkan. 2) tahap eksplorasi pada tahap ini dibentuk suatu kelompok belajar, kemudian diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompoknya. 3) tahap explanation (tahap penjelasan) pada tahap ini guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat atau pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa. Siswa dalam hal ini berpartisipasi secara mental dan sosial. 4) Tahap elaboration (tahap elaborasi) pada tahap ini, guru memberikan situasi baru atau masalah baru. Dengan demikian siswa dengan aktif memberikan solusi berdasarkan informasi yang telah mereka miliki dari tahap-tahap siklus sebelumnya. 5) evaluation. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya.

Brainstorming merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan secara umum dan dapat digunakan dalam banyak bidang (Rawlinson, 1976). Teknik yang dikembangkan oleh Osborn ini dapat diterapkan untuk memecahkan suatu masalah dalam kelompok (sekitar 8-10 orang) dengan menggali gagasan-gagasan sebanyak mungkin dari anggota kelompok.

Teori lain mengungkapkan bahwa "*brainstorming* adalah teknik melontarkan masalah kepada siswa yang harus dijawab atau ditanggapi oleh mereka sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru" (Isriani, 2011).

Selain itu, pengertian *brainstorming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Hal ini berarti, siswa didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian terhadap hasil *brainstorming* akan dilakukan pada periode berikutnya dimana ketika semua ide telah

curahkan kemudian dipilih, dievaluasi dan selanjutnya diterapkan (Suprijanto, 2005)

Dalam praktiknya, teknik *brainstorming* memiliki langkah-langkah yang terstruktur. langkah-langkah *brainstorming* yaitu: 1) Pemberian informasi dan motivasi. Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya. 2) Identifikasi. Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis, dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan. 3) Klasifikasi. Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur atau faktor-faktor lain. 4) Verifikasi. Sumbang saran yang telah diklasifikasi, ditinjau kembali secara bersama oleh kelompok. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya. 5) Konklusi (Penyepakatan). Guru atau pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat (Isman 2012).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semu (*quasi experiment*). Penelitian ini menggunakan rancangan *post-test only control group* design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SD di Gugus IV Kecamatan Buleleng.

Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *random sampling*. Dua sekolah yang telah terpilih yaitu SD N 1 Penglatan dan SD N 2 Penglatan masing-masing diperlakukan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan pengundian maka terpilih SD N 1 Penglatan

sebagai kelas eksperimen dan SD N 2 Penglatan sebagai kelas kontrol.

Data yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir divergen siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pengumpulan data tersebut digunakan tes uraian.

Analisis data dilakukan melalui dua cara yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mencari rata-rata, modus, median, varians dan rentang skor. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yaitu untuk menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir divergen Bahasa Indonesia siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan t-test menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Sebelum menguji hipotesis, data diuji normalitas dan homogenitasnya untuk menguji bahwa data harus bersifat normal dan homogen. Homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variance*, sementara normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

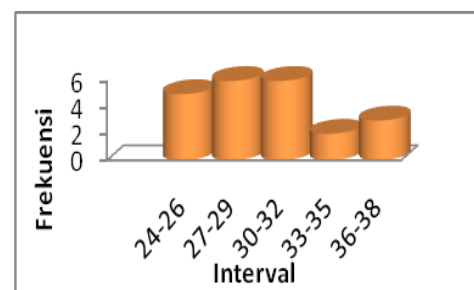
Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata kelompok eksperimen adalah 30 yang berada pada kualifikasi tinggi sementara rata-rata kelompok kontrol adalah 22 yang berada pada kualifikasi sedang. Ditinjau dari nilai median, kelompok eksperimen memiliki media 30 serta modus 25. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki median 24 serta modus 18. Hasil deskripsi statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

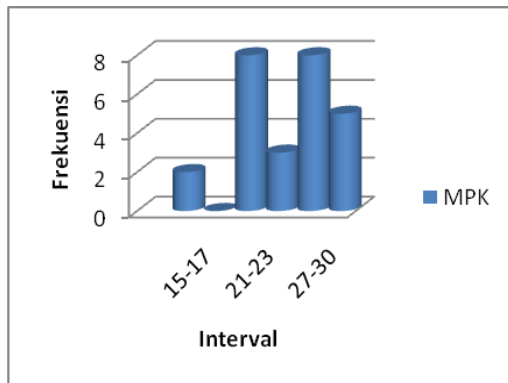
Tabel 1. Deskripsi Hasil Statistik Deskriptif

	Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Berbasis Brainstorming (MLC5EB)	Model Pembelajaran Konvensional (MPK)
\bar{X}	30	22
Me	30	24
Mo	25	18
Skor maksimal	38	28
Skor minimal	25	12
SD	4,34	4,54

Berdasarkan Tabel 1, dapat digambarkan distribusi skor kemampuan berpikir divergen siswa untuk masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol. Data skor siswa dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Kelompok Eksperimen



Gambar 2. Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Divergen Siswa Kelompok Kontrol

Analisis data dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas sebaran data hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistick *Kolomogrov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilk Test*,(Candiasa, 2004). Kriteria uji yaitu data berdistribusi normal jika angka signifikan yang diperoleh lebih besar 0,05. Hasil dari statitic *Kolomogorov-Smirnov*

didapatkan nilai signifikansi 0,2 dan 0,1 sedangkan pada hasil statistic *Shapro-Wilk* didapatkan nilai signifikansi 0,065 dan 0,85

Dari uji homogenitas didapatkan hasil nilai signifikansi > 0.05 (0,704, 0,764, 0,76, serta 0.712 > 0.05) jadi dapat disimpulkan bahwa varian kelompok data eksperimen dan kontrol adalah sama.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Sesuai dengan hal tersebut maka dilanjutkan pada pengujian hipotesis tindakan atau hipotesis alternatif (H_1). Dalam penelitian ini pengaruh *treatment* dianalisis dengan statistik *t-test*. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Adapun pengujian hipotesis menggunakan *t-test* berbantuan *SPSS-PC 16.0 for windows*. Berikut hasil perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2 tailed)
NILAI	Equal variances assumed	.146	.704	6.030	46	.000
	Equal variances not assumed			6.054	45.303	.000

Dari output didapat nilai t hitung (*Equal Variance Assumed*) adalah 6,030. dengan nilai *Sig. (2 tailed)* adalah 0,000. Angka signifikan tersebut lebih kecil daripada taraf signifikan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir divergen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang

kemampuan berpikir divergen siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan yang diberikan adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk rangkuman, laporan dan puisi bebas.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* memperoleh skor kemampuan berpikir divergen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor

kemampuan berpikir divergen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming yang memiliki skor 30 berada pada kategori tinggi dan rata-rata skor kemampuan berpikir divergen siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional memiliki skor 22 yang berada pada kategori sedang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir divergen siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh siswa ketika belajar menggunakan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming, siswa aktif melatih kemampuan berpikirnya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Isaken, Dorval, dan Treffinger (dalam Sudiarta, 2005) mengungkapkan berpikir divergen sebagai kemampuan dalam mengkonstruksi berbagai respon, ide, pilihan, atau berbagai macam alternatif-alternatif untuk suatu masalah atau tantangan. Pada proses mengorganisasikan informasi tersebutlah siswa mampu mengkonstruksi berbagai macam kemungkinan jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, yang menggunakan bantuan SPSS-PC 16.0 for windows menunjukkan bahwa t hitung (*Equal Variance Assumed*) adalah 6,030 dengan nilai Sig. (2 tailed) adalah 0,000. Angka signifikan tersebut lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir divergen antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Saputra (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, model pembelajaran learning cycle 5e berbantuan lembar kerja siswa terstruktur dapat meningkatkan belajar matematika. hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh Suciawan (2011)

dalam hasil penelitiannya bahwa penerapan model learning cycle berbantuan media papan flip dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

Adanya perbedaan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa sangatlah baik. Besarnya pengaruh antara model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming dan model pembelajaran konvensional dapat dilihat dari analisis deskriptif. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV di SD N 1 Penglatan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD N 2 Penglatan. Pengaruh positif yang dimaksud adalah meningkatnya kemampuan berpikir divergen siswa setelah mengikuti kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming. Kemampuan berpikir divergen tersebut tidak terlepas dari dampak yang terjadi pada siswa setelah belajar yaitu siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi, melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa (Suyatno, 2009: 64).

Secara teoritis, model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming lebih memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) sehingga memberikan peluang pada berkembangnya kemampuan berpikir divergen siswa. Temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir divergen siswa, dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu: (1) lingkungan yang membutuhkan partisipasi dan kebebasan berekspresi, tetapi ada tuntutan standar

kerja, (2) gaya kepemimpinan (proses belajar) harus demokratis dan partisipatif, (3) harus ada aliran komunikasi terbuka (Sari,2012). Dewi (2011) memaparkan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming memiliki lima fase kegiatan yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, *evaluation*. *Engagement* merupakan kegiatan dipusatkannya perhatian siswa, dan pikiran siswa dimotivasi, *exploration* merupakan kegiatan siswa diberikan waktu untuk berpikir, merencanakan, dan mengumpulkan informasi, *explanation* merupakan kegiatan untuk siswa menganalisis dan menjelaskan hasil berpikirnya, *elaboration* merupakan kesempatan untuk dikaitkan dikembangkannya konsep pada situasi yang berbeda, dan *evaluation* merupakan kegiatan dipanggilnya ide-ide pengetahuan atau keterampilan siswa yang telah dipelajari. Berdasarkan fase-fase kegiatan tersebut, kemampuan berpikir siswa lebih diasah lagi sehingga membiasakan siswa untuk lebih aktif berpikir menyelesaikan suatu permasalahan. Kegiatan berpikir dilakukan siswa ketika berdiskusi dalam kelompok, saling bertukar informasi untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas. Melalui kegiatan pembelajaran mampu melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi.

Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, saling mengemukakan pendapat untuk membentuk dan menyusun penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan. Siswa terlihat sangat antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa mengacungkan tangannya ketika guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Dengan bimbingan oleh guru, siswa mulai berani hingga akhirnya terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan siswa merespon secara positif kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berbeda halnya dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga siswa cenderung pasif. Model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan

cenderung bersifat linier dan transfer pengetahuan berlangsung satu arah. Model pembelajaran konvensional dilandasi oleh teori belajar behavioristik (Suryaningsih dalam Slavin, 2012: 122), sehingga sedikit sekali kesempatan bagi siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dalam pembelajaran ini, penyajian materi pelajaran yang terkait dilakukan oleh guru. Teori, konsep ataupun prinsip-prinsip yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dipaparkan oleh guru di depan kelas. Setelah itu, barulah siswa dihadapkan pada permasalahan yang telah dipaparkan. Hal ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam menemukan pengetahuan baru sehingga berdampak pada kemampuan berpikir siswa menjadi lebih rendah. Perbedaan proses pembelajaran antara pembelajaran model pembelajaran learning cycle 5e berbasis brainstorming dan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kemampuan berpikir divergen siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian, kemampuan berpikir divergen siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran learning cycle 5e berbasis *brain storming* akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan berpikir divergen. Perbedaan kemampuan berpikir divergen antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional. Perbedaan ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa yang belajar dengan model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* adalah 30 sedangkan untuk skor rata-rata pada siswa

yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 22 serta dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung (*Equal Variance Assumed*) adalah 6,030. dengan nilai *Sig. (2 tailed)* adalah 0,000. Angka signifikan tersebut lebih kecil daripada taraf signifikan 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu: disarankan kepada guru di sekolah dasar agar untuk dapat menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengeluarkan pendapat mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming*. Selain itu hendaknya diadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran yang akan datang. Serta disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *learning cycle 5e* berbasis *brainstorming* pada mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana. Putra. 2011. *Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*. Tersedia pada <http://putradnyanagede.blogspot.com/2011/06/model-siklus-belajar-learning-cycle.html>. (diakses pada tanggal 30 Januari 2013).
- Candiasa, I M. 2004. *Statistik Multivariat disertai Aplikasi dengan SPSS*. Buku ajar (tidak diterbitkan). IKIP Negeri Singaraja.
- Dewi, Indah Apsari. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha.

- Isman.2012. *Metode Brainstorming (Sumbang Saran)*. Tersedia pada http://www.Guru_kelas.com/2012/08/metode-brainstorming-sumbang-saran.html. (diakses pada tanggal 30 Januari 2013).
- Isriani, Hardini. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*. Pekalongan: Familia.
- Liliasari. 2003. *Arti Belajar Mengajar*. Tersedia pada <http://artibelajar.mengajar.com> (diakses pada tanggal 13 Desember 2012).
- Ngalim, Purwanto dan Djeniah. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta:Rosda Jayaputra.
- Rawlinson, J.G. 1976. *Berpikir Kreatif dan Brainstorming*. Jakarta: Kencana
- Riyanto, Yatim. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:Kencana.
- Sanjaya, Wena. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Prenada Media.
- Saputra. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV_b SD N 1 Banyuning*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suciawan. 2011. *Penerapan Model Learning Cycle dengan Berbantuan Media Papan Flip untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD N 1 Jinengdalem*. *Sripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sudiarta. 2005. *Pengembangan Kompetensi Berpikir Divergen Kritis Melalui Pemevahan Masalah Open-Ended*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Juli 2005.

Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.

Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang: Bumi Aksara.